

**METODE TAHFIDZUL QUR'AN (STUDI KOMPARATIF DI PPTQ BAITUL
ABIDIN DARUSSALAM, PP HIDAYATUL QUR'AN, DAN PP MA'HAD
MAMBAUL QUR'AN WONOSOBO).**

Oleh: Yaya Khoirul Bariyah

Alumni Prodi IAT UNSIQ Jawa Tengah di Wonosobo

email:

Abstrak

Al-Qur'an adalah sumber utama ajaran Islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Pondok pesantren tahfidzul Qur'an yaitu pondok pesantren yang mengkhususkan diri dalam mempelajari ilmu-ilmu al-Qur'an, pondok pesantren khusus menghafal al-Qur'an yang mana setiap lembaga pendidikannya mempunyai karakteristik masing-masing dalam proses pembelajarannya dan terkhusus pada metode-metode yang digunakan dalam pendidikan penghafalan untuk menghasilkan para penghafal al-Qur'an yang berkualitas. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan ke dalam dua pertanyaan sebagai berikut: (1) Bagaimana metode penghafalan al-Qur'an di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam, Hidayatul Qur'an, dan Mambaul Qur'an, (2) Apa relevansi dan perbedaan metode penghafalan al-Qur'an yang digunakan di PPTQ Baitul 'Abidin Darussalam, Hidayatul Qur'an, dan Mambaul Qur'an?

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara peneliti lakukan kepada pengasuh dan beberapa santri yang menghafalkan al-Qur'an di Pondok Pesantren Baitul Abidin Darussalam, Hidayatul Qur'an, dan Mambaul Qur'an Wonosobo.

Hasil temuan penelitian menunjukkan: Metode yang digunakan ketiganya tidak diterapkan metode khusus, hanya memperbanyak membaca al Qur'an sebelum menghafal, metode wahdah, metode takror, metode seaman sesama tahfidz, dan muroja'ah.

Kata Kunci: *metode, tahfidz, al-Qur'an dan komparasi*

A. Prolog

Pesantren merupakan salah satu model pendidikan yang berbasis masyarakat. Kebanyakan pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat umum yang tujuan utamanya adalah untuk mendidik

generasi muda agar memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan baik. Karena itulah, kemandirian pesantren dalam pelaksanaan pendidikannya merupakan sepenuhnya

hak dari pengasuhnya, dalam hal ini adalah Kyai.

Begitu juga halnya dengan pesantren yang menghususkan diri dalam penghafalan al-Qur'an atau biasa disebut Pesantren Tahfidzul Qur'an atau Takhassus al-Qur'an. Masing-masing pesantren mempunyai cara atau metode dalam pendidikan penghafalan al-Qur'an demi untuk menghasilkan seorang penghafal al-Qur'an yang berkualitas.¹

Pesantren yang menjadi obyek pengamatan bagi penulis adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul 'Abidin Darussalam, Hidayatul Qur'an, dan Mambaul Qur'an. Di mana pendidikan utamanya adalah pendidikan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an), di samping diajarkan juga ilmu-ilmu agama lainnya, seperti nahwu, aqidah, fikih dan sebagainya.

Pondok pesantren Baitul 'Abidin Darussalam, yang berlokasi di Dusun Sarimulya Rt.01/10, Desa Kalibeber, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo 56351. Pesantren ini di dirikan pada bulan Desember tahun 2005. Yang diketuai oleh KH. As'ad, Al-Hafidz.

¹ Qomar Mujamil, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)*, (Cet 1; Jakarta: Erlangga, 2009), hal. ii.

Kemudian, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an yang diketuai Dr. H. Ahsin Wijaya, M.Ag. Pondok lahir pada tahun 1993. Selain itu, beliau juga dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Sains Al-Qur'an di Wonosobo. Demikian pula Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, berdiri pada tanggal 19 bulan Februari tahun 2001, yang diketuai oleh H. Ahmad Zuhdi, M.Ag. Beliau juga menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah Universitas Sains Al-Qur'an.

Pesantren tersebut masing-masing mempunyai kesamaan dan perbedaan dari segi metode penghafalan al-Qur'an. Hal tersebutlah yang menarik penulis untuk mengadakan penelitian guna mengetahui karakteristik dari ketiga pesantren yang menghususkan diri dalam pendidikan al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) sebagai pendidikan utamanya, tanpa menghilangkan tradisi kitab kuning didalamnya.

B. Historisitas Tahfidz Al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an merupakan susunan *idhafah (frasa)* dari dua suku kata yaitu: *tahfidzu* dan *al-Qur'an*. Kata *tahfidzu* merupakan *isim masdar* atau kata benda dari *haffadza-yuhaffidzu-tahfidz*.

Kata *Tahfidz* dalam bahasa Arab berarti mendorong agar menghafalkan.² Sedangkan kata *al-Qur'an* dalam bahasa Arab berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca.³

Oleh karena itu dalam istilah Ilmu Tajwid, *tahfidz al-Qur'an* adalah upaya seseorang untuk menghafalkan al-Qur'an sesuai dengan urutan yang terdapat dalam Mushaf Usmani, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat an-Nas dengan maksud beribadah, menjaganya dan memelihara otentitas kalam Allah yang telah diturunkan sebagai mukjizat dan wahyu kepada nabi terakhir, Muhammad saw. Adapun wahyu tersebut diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril dalam beberapa mushaf yang dinukilkan kepada kita dengan periwayatan yang *mutawatir* (diriwayatkan oleh orang banyak dari generasi ke generasi berikutnya).⁴

² Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hal. 279. Kata *tahfidz* ini tidak hanya dimaknai sebagai kata *hifdz* yang berarti menghafal, menjaga, memelihara, dan melindungi. Akan tetapi terdapat penekanan/dorongan yang sangat (penambahan harakat tasydid dari bentuk dasar *mujarradnya* tersusun dari tiga huruf *h-f-dz* dalam ilmu shorof juga akan memberi pengaruh makna *llitta'diyah*/menyangatkan

³ *Ibid*, hal. 1101.

⁴ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an)*, (Jakarta: Idea Press, 2007), hal. 74.

Al-Qur'an sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada kaum muslim telah mengalami berbagai proses pemeliharaan. Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya “*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya*” (Q.S. al-Hijr [15]: 9).

Sejak awal Rasulullah saw menerima dan mengajarkan al-Qur'an dengan hafalan. Beliau diutus dikalangan masyarakat Arab gurun yang tidak memiliki tradisi baca tulis. Oleh karena itu sejak kecil Nabi Muhammad bukanlah orang yang pandai baca tulis (*ummi*). Karena itu beliau yang menerima wahyu secara hafalan, mengajarkan kepada kaumnya pun dengan cara hafalan pula.

Dalam tradisi tahfidz al-Qur'an Rasulullah saw mencontohkan untuk para sahabatnya untuk segera menghafalkan ayat/surat yang baru saja diturunkan secara *talaqqi* (berhadap-hadapan). Selain itu, beliau sangat menganjurkan bagi para

sahabat untuk menghafalkan dengan turunnya ayat/surat berangsur-angsur.⁵

Setelah suatu ayat/surat diterimanya, maka segeralah beliau menghafalkannya dan segera pula diajarkan kepada para sahabatnya, sehingga mereka benar-benar menguasainya.⁶ Dari generasi sahabat yang ikut dalam usaha pemeliharaan al-Qur'an dengan cara menghafal antara lain: Abu Bakar as-Shiddiq, Ali Ibn abi Thalib, Ubai Ibn Ka'ab, Zaid Ibn Tsabit, Muadz Ibn Jabal, Abu Zaid, Abu Darda', Abdullah Ibn Umar dan lain-lain. Sebagian penghafal al-Qur'an yang menghafal secara profesional ini memiliki masa lalu sebagai penghafal syair-syair Jahiliyah yang memiliki kekuatan ingatan yang sangat teruji.⁷ Dari merekalah al-Qur'an terus menyebar ke daerah-daerah dari satu generasi ke generasi.

Namun demikian Rasulullah tidak memberikan satu rumusan konsep tentang

⁵ Munjahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an*..... hal. 17.

⁶ Ahsin Wijaya, *Bimbingan Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal. 7.

⁷ Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah I)*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1998), hal. 61.

metode menghafal yang baku. Sementara mengenai cara dan teknik menghafalkan, adalah tergantung kemampuan dan cara-cara yang dikembangkan oleh para sahabat, tabi'in maupun para ulama. Oleh karena itu, diperlukan beberapa persyaratan, faktor-faktor pendukung dan strategi maupun metode pembelajaran yang cocok dalam sistem pembelajaran dalam tahfidz al-Qur'an, yaitu antara lain: Personalitas penghafal dan faktor pendukung lainnya.

Setelah tragedi perang Yamamah yang menewaskan 70 penghafal al-Qur'an di era ke-khalifahan Abu Bakar, atas usulan Umar yang merasa khawatir akan pemeliharaan al-Qur'an apabila para *hafidz* (pada masa itu disebut *quro'*) banyak yang meninggal. Maka kepada khalifah diusulkan untuk membentuk panitia pembukuan al-Qur'an ke dalam *mushaf* (kumpulan lembaran).⁸

Dalam kepanitiaan ini khalifah Abu Bakar menunjuk Zaid Ibn Tsabit untuk mendata hafalan dari para penghafal yang masih tersisa. Mencari beberapa tulisan yang dibuat oleh beberapa sahabat pada pelepah kurma, kepingan batu,

⁸ Yusuf Qardawi, *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*, alih bahasa: Abdul Hayyi al-Kattani, (Jakarta: GIP, 1999), hal 194-195.

tulang dan lain-lain. Hasil pengumpulan ini lalu disimpan oleh khalifah Abu Bakar. Setelah *Abu Bakar* meninggal mushaf berpindah tangan kepada *Umar*, dan pasca meninggalnya *Umar*, mushaf tersebut berpindah kepada *Hafshah*, salah seorang istri Nabi, penghafal al-Qur'an sekaligus putri khalifah *Umar Ibn Khattab*.

Kegiatan pembukuan ini berlanjut pada masa kekhalifahan Usman, terlebih ketika terjadi banyak perbedaan dialek dan pembaca al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ragam tulisan Arab yang saat itu masih sederhana (tanpa *syakal* dan *harakat*) dan masing-masing suku memegang dialek-dialek/*lahjahnya* sendiri-sendiri. Perselisihan-perselisihan ini terkadang memunculkan pertikaian, sampai akhirnya salah seorang sahabat Hudzaifah mengadukan kegelisahan ini kepada Usman. Selanjutnya Khalifah membentuk kembali panitia kodifikasi al-Qur'an oleh para hafidz al-Qur'an yang dipimpin kembali oleh *Zaid bin Tsabit*.⁹ Dan khalifah meminta agar mushaf yang tersimpan di rumah Hafshah dijadikan rujukan utama penulisan, namun apabila terjadi perselisihan pendapat di antara

panitia, maka khalifah berpesan untuk menggunakan kembali sesuai dialek Quraisy. Setelah panitia menyelesaikan tugasnya maka mushaf yang asli dikembalikan kepada Hafshah dan hasil penulisan sejumlah 6 mushaf dikirim ke kota-kota utama kaum muslim (Makkah, Madinah, Syam, Kufah, Basrah, dan yang satunya dipegang oleh khalifah Usman). Sedangkan mushaf-mushaf yang masih beredar di masyarakat ditarik dari masyarakat untuk dibakar.¹⁰

Pada masa berikutnya (*tabi'in* dan *tabi' at-tabi'in*) para hufadz al-Qur'an senantiasa mempori pengawasan dan penelitian keaslian al-Qur'an. Pada masa itu mulai dikembangkan ilmu-ilmu al-Qur'an sebagai alat uji validitas teks-teks yang diklaim berasal dari Nabi Muhammad saw. Ilmu kritik sanad al-Qur'an dalam enam kriteria: *mutawatir*, *masyhur*, *ahad*, *syadz*, *mudraj*, dan terendah *maudhu'*. Hasil tidak ada satu kata pun atau huruf yang hilang. Hal ini dikarenakan Allah sendiri-lah yang berjanji akan menjaganya, sesuai dengan firman-Nya dalam surat al-Hijr ayat 9.

⁹ Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika Menghafal AL-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 16.

¹⁰ Muhaimin Zen, *Tatacara/Problematika Menghafal AL-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1985), hal. 17-18.

Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian al-Qur'an selama-lamanya. Jadi jika al-Qur'an yang ada sekarang ini masih asli dan murni sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw kepada para sahabatnya, hal ini karena Allah-lah yang menjaganya. Penjagaan Allah kepada al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan al-Qur'an, tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk menjaga al-Qur'an.¹¹

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya al-Mishbah. Ayat diatas merupakan bantahan atas ucapan mereka yang meragukan sumber datangnya al-Qur'an. Karena itu ia dikuatkan dengan kata *sesungguhnya* dan dengan menggunakan kata *Kami*, yakni Allah swt. Yang memerintahkan Malaikat Jibril as. Sehingga dengan demikian "*Kami menurunkan adz-Zikr*", yakni al-Qur'an yang kamu ragukan itu, dan "*sesungguhnya Kami*" juga bersama semua kaum muslimin "*benar-benar*

baginya", yakni al-Qur'an "*adalah*" yang akan menjadi *para pemelihara* otentitas dan kekekalannya.¹²

Kaum muslimin menjadi al-Qur'an melalui berbagai cara, salah satunya adalah melalui tahfidz al-Qur'an. Karena seorang yang hafal al-Qur'an, dia akan cepat mengireksi jika ada kejanggalan ayat atau bacaan yang berbeda dari al-Qur'an dengan lebih cepat. Seorang yang hafidz al-Qur'an, dia akan senantiasa mengulang-mengulangi hafalan yang dia miliki untuk menjaga hafalannya, sekaligus dia juga telah ikut membantu dalam penjagaan al-Qur'an.

C. Keutamaan Tahfidz al-Qur'an

Tahfidz al-Qur'an memiliki keutamaan baik dari segi spiritual maupun ilmiah, yang bersifat spiritual diantaranya:

1. Para penghafal al-Qur'an adalah keluarga Allah dan kelompok pilihan-Nya. Dengan tahfidz al-Qur'an berarti dia telah mencontohkan Nabi Muhammad saw.

¹¹A. Muhaimin Zen dan Akhmad Mustafid (ed), *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an (Pembinaan Qari'Qari'ah dan Hafidz Hafidzah)*, (Jakarta: PP Jami'iyatul Qurra' Wal Huffadz, 2006), hal. 104.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah (volume 7)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2008), hal. 97.

2. Ketinggian derajat di hadapan Allah swt, sebagaimana sabda Nabi saw.

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اقْرَأْ، وَارْتَقِ،
وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ
مَنْزَلَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرُؤُهَا (رواه
ابي داود)

Artinya: “Akan dikatakan kepada pemilik al-Qur’an ‘Bacalah dan naiklah, serta bacalah dengan tartil sebagaimana dahulu kamu membacanya dengan tartil didunia, karena sesungguhnya kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.’” (HR.Abu Dawud)¹³

D. Peran Penghafal al-Qur’an

Sesungguhnya, sejak Allah menurunkan al-Qur’an, Allah sudah menyediakan perangkat-perangkat yang mendukung mudahnya terpeliharanya al-Qur’an. Selama al-Qur’an berpotensi sebagai buku petunjuk, selama itu pula perangkat-perangkat tersebut bekerja

dengan baik. Setidaknya ada tiga elemen yang memfasilitasi penjagaan al-Qur’an. *Pertama*, diri al-Qur’an itu sendiri yang memang mudah dihafal. Tidak ada redaksi dalam bahasa apapun yang mudah diserap oleh memori manusia melebihi redaksi al-Qur’an. Kemudahan untuk dihafalkan ini ditandakan dalam al-Qur’an sendiri dan diulang sampai empat kali dalam satu surah. Pengulangan ini melebihi kelaziman tradisi Arab yang membatasi maksimal tiga kali.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ



Artinya “Sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, Maka Adakah orang yang mengambil pelajaran” (Q.S al-Qamar [54]: 17, 22, 32, dan 40).

Kedua, teknik turunnya al-Qur’an. Kemudahan al-Qur’an untuk dihafal, didukung oleh teknik turunnya al-Qur’an yang bijak dan menyapa. Teknik turunnya al-Qur’an itu di antaranya:

1. Al-Qur’an diturunkan secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Sehingga total durasi waktunya mencapai kurang lebih 23 tahun, terdiri atas dua periode, Makkiah 13 tahun dan

¹³ Abu Dawud Sulaiman Ibn Al-Ash'ats Al-Azdi as-Sijistani, *Sunan Abi Dawud*, (Beirut: Maktabah Al-'Ishriyah, t.t), hadits nomor 1464, juz 2, hal. 73.

- Madaniyah sebuah kalender menghafal yang sangat terprogram dan manusiawi.
2. Turunnya al-Qur'an seringkali terkait dengan kasus yang terjadi di tengah umat. Sehingga ayat-ayat yang turun mudah diangkat karena menyangkut peristiwa monumental. Inilah dialog teks dan konteks yang tak dimiliki oleh kitab suci manapun. Oleh karena itu ilmuan Ulumul Qur'an membagi wahyu menjadi dua, *Wahyu Ibtida'iy*, yakni wahyu yang turun tanpa kasus yang melatarbelakangi dan *Wahyu Nuzuli*, turun dengan kasus publik.
 3. Sistem *Taswir*. Ada *tashwir* dan ada *tafshil*. *Tashwir* artinya, enam ribu lebih ayat al-Qur'an itu, tidak dibiarkan jadi satu, melainkan dibagi-bagi dalam surah-surah sejumlah 114. Pensurahan al-Qur'an ini ibarat bab-bab dalam karya ilmiah atau kitab undang-undang yang selanjutnya mudah dirujuk dan dihafal. Sedangkan *Tafshil* artinya mengklasifikasikan volume masing-masing surah. Ada *Thiwal* (surah-surah panjang), ada

Mi'un al-Matsani dan al-*Mafassalat*. *Mufassalat* artinya surah-surah pendek yang hanya berisikan beberapa ayat. Ulama menghitungnya mulai surah Qaf atau al-Hujurat sampai an-Nas. Surah-surah *Mufassalat* ini lebih mudah dihafal dan enak, karena bahasanya lebih berirama dan sederhana.

Ketiga, jaminan Allah swt menjaga Kalam-Nya sendiri. Disiplin ilmu *ma'ani* menyorot bentuk pertama *jamak* yang merujuk kepada Allah swt. Sebagai Qaulnya, mengarah fungsi '*Ta'dhim*', menunjuk kebesaran Tuhan. Meski dia hanya sendiri, Dzat Yang Esa, tetapi sengaja membahasakan Diri-Nya dengan bentuk jamak. Adalah informasi bahwa Diri-Nya, meski Satu, tetapi sangat Besar, sangat Agung melebihi kebesaran semua makhluk.¹⁴

Jadi, penghafal al-Qur'an adalah sungguh mitra Allah dalam hal menjaga kitab suci. Makanya Allah membahasakan para penjaga al-Qur'an dengan bentuk jamak. Sebab bukan hanya Diri-Nya saja yang menjaga, tetapi juga makhluk-Nya

¹⁴ Al-Hijr: 9. Sebagaimana yang telah ditafsirkan dalam pembahasan diatas, tetapi perlu penjelasan lebih disini.

juga. Di sini, lantas Rasulullah saw melimpahkan pujian-pujian teruntuk penghafal al-Qur'an, dikatakan orang yang hafal al-Qur'an sebagai keluarga Allah, sebagai pembawa bendera Islam, dan lain sebagainya.

E. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Ada berbagai macam cara dan tehnik dalam menghafalkan al-Qur'an. Masing-masing penghafal tentu memiliki metode tersendiri yang sesuai dan mudah untuk dipraktekkan bagi dirinya. Metode menghafal yang tepat sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode sangat penting digunakan karena tanpa menggunakan metode yang baik, hafalan tidak akan berjalan maksimal.¹⁵

Beberapa metode menghafal al-Qur'an adalah:

1. Metode *Wahdah*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali atau lebih. Sehingga

proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya, bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak reflek pada lisannya. Setelah benar-benar hafal, barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman.¹⁶

2. Metode *Kitabah*

Kitabah yaitu menulis. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya sehingga lancar dan benar bacaannya, kemudian dihafalkannya. Dengan menuliskannya berkali-kali ia dapat sambil memperhatikan dan sambil menghafalkan dalam hati. Metode ini cukup praktis dan baik karena disamping membaca dengan lisan, aspek visual

¹⁵ Muh Hambali, *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*, (Yogyakarta: Najah, 2013), hal 47

¹⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal 63

menulis juga akan sangat membantu dalam mempercepat terbentuknya pola hafalan dalam bayangannya.

3. Metode *Sima'i*

Sima'i yang berarti mendengar. Maksudnya adalah mendengarkan suatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini sangat efektif bagi penghafal al-Qur'an yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, yaitu:

- a. Mendengar dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak. Dalam hal seperti ini, instruktur dituntut untuk lebih berperan aktif, sabar dan teliti dalam membacakan dan membimbingnya karena ia harus membacakan satu persatu ayat untuk dihafalnya, sehingga penghafal mampu menghafal secara sempurna.
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai

dengan kebutuhan dan kemampuan. Kemudian kaset diputar dan didengar secara maksimal sambil mengikutinya secara perlahan-lahan, sehingga ayat tersebut secara benar-benar dihafal diluar kepala.¹⁷Metode yang umum digunakan diberbagai lembaga pendidikan yang berkonsentrasi menghafal al-Qur'an.

4. Metode Gabungan

Metode ini merupakan gabungan kedua metode, yakni gabungan antara metode *wahdah* dan metode *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya, kemudian ia mencoba menuliskan dengan bentuk hafalan pula.

5. Metode *Jama'*

Yang dimaksud dengan metode ini adalah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal

¹⁷Ahsin W. al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Al-Qur'an*.....hal 65

dibaca secara kolektif atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. *Pertama*, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. *Kedua*, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. *Ketiga* setelah ayat-ayat dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf dan demikian seterusnya.

F. Metode Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di PPPT Baitul Abidin Darussalam. Sebenarnya tidak terdapat metode khusus dalam menghafal al-Qur'an, hanya saja santri berinisiatif sendiri untuk menggunakan metode atau sesuai kemampuan santri. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara berikut:

"Di pondok pesantren ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai kemampuan

masing-masing santri. Namun metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal al-Qur'an, santri diwajibkan menggunakan al-Qur'an pojok cetakan Kudus."(As'ad al-Hafidz)

Dan ditemukan beberapa metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal

Dari para informan mengungkapkan cara yang dilakukan dalam menghafal al-Qur'an yaitu mereka melakukan dengan membaca al-Qur'an sebelum menghafal, terutama dalam menambah hafalan. Seperti ungkapan dalam isi wawancara berikut:

"Cara saya dalam menghafal, semisal saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar."(Izzati)

"Cara saya menghafalkan al-Qur'an sebelum saya khatam sekarang ini yaitu saya tadarus dahulu berkali-kali 1 pojok ayat al-Qur'an itu, setelah itu baru saya hafalkan dari ayat per ayat begitu

dan seterusnya sampai lanych dan lancar.” (Elly)

“Cara saya menghafalkan al-Qur’an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya. Dan sekarang ini saya belum didawuhi untuk muroja’ah atau deresan langsung pada bu nyai, karena saya baru mulai masih menghafal ayat juz 1, jadi fokus untuk undakan atau hafalan tambahan.” (Afi)

2. Metode ayat per ayat (Wahdah)

Selain menggunakan metode di atas, para informan juga mengungkapkan dalam menghafalkan al-Qur’an mereka menggunakan metode dengan cara menghafal ayat per ayat atau metode *wahdah*. Terutama dalam menambah hafalan baru. Sebagaimana telah diungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar.” (Izzati)

“Cara saya menghafalkan al-Qur’an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya.” (Elly)

3. Metode *takrir* atau mengulang

Metode ini biasa digunakan santri atau para informan dalam menghafal al-Qur’an, di mana santri sudah mampu menghafal dengan *ditakrir* atau diulang kembali, harapannya supaya hafalan yang dihafalkannya tersebut tetap terjaga dan menjadikan lancar dan berkualitas dalam menghafal al-Qur’an. Seperti ungkapan informan berikut:

“Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar, setelah itu baru saya ulangi lagi atau tkrar sampai saya benar-benar hafal 1 pojok/halaman itu. Dan biasanya saya dapat menambah hafalan sebanyak satu pojok/ halaman sampai satu lembar dalam satu hari.” (Izzati)

“Cara saya dalam menghafal, semisal saya menambah hafalan 1

pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar, setelah lancar satu ayat baru saya lanjutkan ke ayat yang lain. Setelah itu baru saya ulangi lagi dari ayat pertama sampai ayat terakhir (tikrar). Kemudian minta di sima'kan oleh teman yang lain.” (Elly)

4. Metode seaman dengan sesama teman tahfizh

Metode ini diterapkan di PPTQ Baitul Abidin Darussalam sebagai program implementasi disetiap tahunnya pada bulan hijriah dengan diadakannya test ujian hafalan antar santri yang menghafal atau *bil-ghaib*. Seperti ungkapan informan berikut ini:

“Dan setiap tahunnya di bulan Rabi’ul Awal diadakannya test hafalan yang dilakukan oleh santri bil-ghaib yang mana antara satu santri dengan satu santri yang lain saling menyima’ dan dipantau langsung oleh abah kyai/ibu nyai.” (As’ad al-Hafidz)

5. Metode menghafal satu hari tiga juz

Metode ini diterapkan sebagai implementasi program yang dikhususkan pada santri yang sudah khatam hafalan al-Qur’an, yaitu diharuskan setiap harinya mengkhatamkan dengan menghafal al-Qur’an minimal 2 sampai 3 juz dan maksimal 5 juz dalam satu majelis, begitu pula adab dalam melaksanakan kegiatan ini harus menghafal dengan khidmat tidak boleh diselingi dengan kegiatan apapun, tujuan agar dapat fokus dalam hafalan al-Qur’annya. Seperti ungkapan informan berikut:

“Bagi santri yang sudah khatam hafalan al-Qur’an dianjurkan untuk tetap mentadarus atau muroja’ah hafalannya setiap hari dalam satu majelis minimal 2-3 juz hafalan dan maksimal 5 juz, supaya tidak mudah lupa dengan hafalan yang sudah didapat.” (As’ad al-Hafidz)

“Dan untuk menjaganya dalam sehari ada tadarus wajib yaitu mentadarus hafalan al-Qur’an dalam satu majelis sebanyak 3 juz dengan syarat tidak boleh diselingi dengan kegiatan apapun.” (Izzati)

Dalam menjaga hafalan banyak sekali hal yang dilakukan seperti yang telah disampaikan Munjahid, berkonsentrasi yang di maksud disini adalah terfokusnya pikiran dan ingatan seorang menghafal al-Qur'an pada ayat-ayat yang sedang dihafalnya. Kegiatan ini diterapkan dengan tujuan untuk menjaga hafalan al-Qur'an dengan baik.

G. Metode Tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an

Gambaran metode menghafal al-Qur'an di PP Hidayatul Qur'an dari hasil temuan melalui observasi dan wawancara kepada informan, ditemukan paparan dari informan bahwa proses mengaji hafalan al-Qur'an di PP Hidayatul Qur'an tidak menggunakan suatu metode khusus dalam menghafalkan al-Qur'an, seperti ungkapan informan berikut:

“Di sini untuk metode mengaji al-Qur'an terutama menghafal al-Qur'an tidak ada metode khusus melainkan terserah kepada santri dan menurut kemampuan masing-masing santri. Dengan harapan di sini santri sregap atau rajin dalam mengaji, mentadarus dan

menjaga hafalan Al-Qur'annya dengan baik sampai akhir hayat.” (Ahsin Wijaya al-Hafidz)

Selain itu juga ditemukan beberapa metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur'an di PP Hidayatul Qur'an, yaitu sebagai berikut:

1. Metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal

Metode ini sering dilakukan oleh para informan dalam menghafal Al-Qur'an, karena dengan metode ini dapat memudahkan informan dalam proses menghafalkan ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana dari paparan informan berikut ini, diantaranya:

“Cara saya menghafal Al-Qur'an biasanya saya bin-nadzari terlebih dahulu atau dibaca 1 pojok/halaman sampai sepuluh kali atau bisa lebih. Kemudian saya hafalkan dari ayat per ayat sampai lancar.” (Fia)

2. Metode ayat per ayat (wahdah)

Selain metode di atas, Para informan juga mengungkapkan dalam menghafal al-Qur'an mereka menggunakan cara menghafal ayat per ayat atau metode *wahdah*, terutama dalam menambah hafalan

baru. Seperti paparan informan berikut ini:

“Cara saya menghafal Al-Qur’an yaitu dengan saya mendarus sendiri, kalau untuk membuat atau menambah hafalan baru awalnya saya baca terus menerus atau diulang berkali-kali, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat.” (Akmal)

“Cara saya menghafalkan Al-Qur’an yaitu dihafal ayat per ayat, yang awalnya saya baca dulu 1 pojok ayat Al-Qur’an itu berkali-kali kemudian baru saya hafalkan ayat per ayat.” (Fia)

3. Metode *takrir*

Metode takrir atau mengulang hafalan, yaitu metode implementasi dalam bentuk menjaga hafalan agar hafalan al-Qur’an menjadi tambah lancar dan melekat kuat dengan baik. dalam hal ini ditemukan pada informan yang sudah khatam hafalan al-Qur’an 30 juz, berikut ungkapan

dari informan :

“Dan setelah khatam tanggungjawab saya lebih besar untuk bisa menjaga hafalan saya, untuk itu tiap harinya dan anjuran dari Abah yai untuk muroja’ah atau deresan wajib sehari ¼ juz. Kiat saya

untuk menjaga hafalan yaitu dengan tkrar-an (membaca ulang hafalan) dan pernah mendapat ijazah untuk melakukan puasa daud selama 1 tahun, dan sebelum mulai mentadarusnya dikhususkan untuk hadroh atau hadiah fatichah kepada Nabi, guru-guru.” (Akmal)

4. Metode *muroja’ah* kelompok

Metode ini yang dimaksud adalah dalam suatu kegiatan satu majelis, yang mana dalam satu kelompok terdapat 9-10 santri menghafal Al-Qur’an dengan disema’kan oleh seorang santri menghafal Al-Qur’an yang sudah khatam atau senior dengan *sorogan* satu per satu, dan tiap peserta kelompok tersebut tiap santri membacakan hafalannya sebanyak ¼ juz dari hafalan yang sudah di dapatkannya. Seperti ungkapan informan berikut ini:

“Kalau untuk deresan atau muroja’ah, kami lakukan dengan muroja’ah bersama secara berkelompok setelah mengaji Al-Qur’an bakda isya’ dengan membaca tiap santri ¼ juz disema’kan oleh senior yang sudah khatam hafalan Al-

Qur'an dengan cara sorogan satu per satu.” (Akmal)

5. Metode deresan wajib ¼ juz dalam sehari

Metode ini adalah bentuk implementasi yang biasa dilakukan oleh santri penghafal al-Qur'an yang sudah khatam hafalan 30 juz dengan tujuan supaya hafalannya tetap terjaga dengan baik. adapun seperti hasil wawancara berikut ini:

“Dan setelah khatam tanggungjawab saya lebih besar untuk lebih menjaga hafalan saya, dan untuk tiap harinya juga anjuran dari Abah yai untuk muroja'ah atau deresan wajib sehari ¼ juz.” (Fia)

6. Metode semaan dengan sesama teman tahfizh

Para informan mengungkapkan bahwa dalam kegiatan proses menghafal selain menggunakan metode-metode di atas, metode semaan sesama *tahfizh* ini dilakukan pada saat santri selesai menghafalkan hafalan tambahannya, untuk memperlancar hafalan yang di dapat. Seperti ungkapan informan berikut:

“Cara saya dalam menghafal al-Qur'an setiap harinya saya membuat hafalan ayat baru seumpama 1 pojok itu awalnya saya baca dahulu atau bin-nadzari semua agar benar bacaannya, kemudian baru saya hafalkan dengan ayat per ayat. Setelah itu saya minta tolong kepada teman lain untuk menyimakkan.” (Akmal).

“Cara saya menghafal al-Qur'an biasanya saya bin-nadzari terlebih dahulu atau dibaca 1 pojok/halaman sampai sepuluh kali atau bisa lebih. Kemudian saya hafalkan dari ayat per ayat sampai lancar. Setelah itu baru disima'kan oleh teman yang lain.” (Fia)

H. Metode Tahfidzul Qur'an PP Ma'had Mambaul Qur'an

Dilihat dari hasil temuan observasi dan wawancara di PP Ma'had Mambaul Qur'an. Sebenarnya tidak terdapat metode khusus dalam menghafal al-Qur'an, hanya saja santri berinisiatif sendiri untuk menggunakan metode atau sesuai kemampuan santri. Hal ini peneliti temukan dalam wawancara berikut:

“Di pondok pesantren ini tidak diterapkan metode khusus, karena dalam proses menghafal ini sesuai kemampuan masing-masing santri. Namun metode yang digunakan untuk mempermudah dalam menghafal al-Qur’an, santri diwajibkan menggunakan al-Qur’an pojok cetakan Kudus.” (Hj. Aminatun)

Dan ditemukan beberapa metode yang digunakan santri dalam menghafal al-Qur’an, yaitu sebagai berikut:

1. Metode memperbanyak membaca al-Qur’an sebelum menghafal

Dari para informan mengungkapkan cara yang dilakukan dalam menghafal al-Qur’an yaitu mereka melakukan dengan membaca al-Qur’an sebelum menghafal, terutama dalam menambah hafalan. Seperti ungkapan dalam isi wawancara berikut:

“Cara saya dalam menghafal, semisal saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar.” (Inas).

“Cara saya menghafalkan al-Qur’an sebelum saya khatam sekarang ini yaitu saya tadarus

dahulu berkali-kali 1 pojok ayat al-Qur’an itu, setelah itu baru saya hafalkan dari ayat per ayat begitu dan seterusnya sampai lanych dan lancar.” (Uswa).

“Cara saya menghafalkan al-Qur’an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya. Dan sekarang ini saya belum didawuhi untuk muroja’ah atau deresan langsung pada bu nyai, karena saya baru mulai masih menghafal ayat juz 1, jadi fokus untuk undakan atau hafalan tambahan.” (Nurul)

2. Metode ayat per ayat (Wahdah)

Selain menggunakan metode di atas, para informan juga mengungkapkan dalam menghafalkan al-Qur’an mereka menggunakan metode dengan cara menghafal ayat per ayat atau metode wahdah. Terutama dalam menambah hafalan baru. Sebagaimana telah diungkapkan oleh informan dalam wawancara sebagai berikut:

“Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman,

baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar.” (Inas).

“Cara saya menghafalkan al-Qur’an dengan saya baca berulang-ulang, setelah itu baru saya hafalkan ayat per ayat, begitu seterusnya.” (Nurul).

3. Metode *takrir* atau mengulang

Metode ini biasa digunakan santri atau para informan dalam menghafal al-Qur’an, di mana santri sudah mampu menghafal dengan *ditakrir* atau diulang kembali, harapannya supaya hafalan yang dihafalkannya tersebut tetap terjaga dan menjadikan lancar dan berkualitas dalam menghafal al-Qur’an. Seperti ungkapan informan berikut:

“Cara saya menghafal ketika menambah hafalan baru yaitu dengan saya baca terlebih dahulu 1 halaman, baru saya menghafalnya ayat per ayat sampai lancar, setelah itu baru saya ulangi lagi atau tkrar sampai saya benar-benar hafal 1 pojok/halaman itu. Dan biasanya saya dapat menambah hafalan sebanyak satu pojok/ halaman sampai satu lembar dalam satu hari.” (Inas)

“Cara saya dalam menghafal, semisal saya menambah hafalan 1 pojok/halaman, awalnya saya baca dahulu berulang-ulang kemudian saya angan-angan dan sambil menghafal ayat per ayat sampai lancar, setelah lancar satu ayat baru saya lanjutkan ke ayat yang lain. Setelah itu baru saya ulangi lagi dari ayat pertama sampai ayat terakhir (tikrar). Kemudian minta di sima’kan oleh teman yang lain.” (Uswa)

4. Metode *semaan dengan sesama teman tahfizh*

Metode ini diterapkan di PP. Ma’had Mambaul Qur’an sebagai program implementasi disetiap tahunnya pada bulan hijriah dengan diadakannya test ujian hafalan antar santri yang menghafal atau *bil-ghaib*. Seperti ungkapan informan berikut ini:

“Dan setiap tahunnya di bulan Rabi’ul Awal diadakannya test hafalan yang dilakukan oleh santri bil-ghaib yang mana antara satu santri dengan satu santri yang lain saling menyima’ dan dipantau langsung oleh abah kyai/ibu nyai.” (Hj. Aminatun)

5. Metode menghafal satu juz

Metode ini diterapkan sebagai implementasi program yang dikhususkan pada santri yang sudah khatam hafalan al-Qur'an, yaitu diharuskan setiap harinya mengkhatamkan dengan menghafal al-Qur'an minimal 1 sampai 3 juz dan maksimal 5 juz dalam satu majelis, begitu pula adab dalam melaksanakan kegiatan ini harus menghafal dengan khidmat tidak boleh diselingi dengan kegiatan apapun, tujuan agar dapat fokus dalam hafalan al-Qur'annya. Seperti ungkapan informan berikut:

“Bagi santri yang sudah khatam hafalan al-Qur'an dianjurkan untuk tetap mentadarus atau muroja'ah hafalannya setiap hari dalam satu majelis minimal 2-3 juz hafalan dan maksimal 5 juz, supaya tidak mudah lupa dengan hafalan yang sudah didapat.” (Hj. Aminatun).

“Dan untuk menjaganya dalam sehari ada tadarus wajib yaitu mentadarus hafalan al-Qur'an dalam satu majelis sebanyak 3 juz dengan syarat tidak boleh diselingi dengan kegiatan apapun.” (Inas).

I. Perbedaan Metode Menghafal Al-Qur'an

1. Persamaan Metode Menghafal al-Qur'an

a. Tidak di Terapkan Metode Khusus

Dari ketiga hasil temuan wawancara sebenarnya tidak terdapat metode khusus dalam menghafal al-Qur'an, hanya saja para santri berinisiatif untuk menggunakan metode yang sesuai kemampuan santri.

b. Metode Memperbanyak Membaca al-Qur'an

Metode ini digunakan para informan atau santri penghafal al-Qur'an dalam proses menghafal al-Qur'an. Metode ini mempercepat untuk menghafalkan al-Qur'an ialah memperbanyak membaca al-Qur'an sesering mungkin sebelum menghafalkan al-Qur'an. Yang mana tujuannya untuk mengenal terlebih dahulu ayat-ayat yang hendak dihafalkan dan tidak asing dengan ayat-ayat tersebut, sehingga lebih mudah dalam

menghafalkannya. Semakin sering membaca al-Qur'an (*bin-Nadzri*), maka akan semakin mudah menghafalkan.

c. Metode *Wahdah*

Metode ini adalah cara menghafalsatu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau berulang-ulang sesuai kemampuan penghafal sehingga proses ini mampu membentuk pola bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya dalam bayangannya, hingga dapat membentuk gerak refleks pada lisannya. Demikian selanjutnya, sehingga semakin banyak diulang maka kualitas hafalan akan semakin representatif.

d. Metode Takrir atau Mengulang
Sebagaimana telah disebutkan diatas, bahwa metode takrar

ini digunakan dengan kepercayaan untuk menjaga dengan baik hafalan al-Qur'an yang sudah dihafalkan. Maksudnya adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau hafalan yang sudah disetorkan kepada guru atau kyai secara terus menerus dan istiqomah, ini bertujuan supaya hafalan yang sudah dihafalkan tetap terjaga, berkualitas baik, kuat, dan lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau didengarkan oleh guru atau yang lain.

e. Metode Seaman dengan Sesama Teman Tahfidz

Maksud metode ini adalah seaman al-Qur'an atau Tasmi' (memperdengarkan hafalan dengan yang lain), misalnya kepada sesama teman tahfidz atau kepada senior yang lebih lancar merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta bertambah lancar. Kegiatan ini bisa

dilakukan dengan seaman al-Qur'an bersama seperti halnya kegiatan rutin pondok pesantren di tiap minggunya.

2. Perbedaan Metode Menghafal al-Qur'an

Selain terdapat persamaan dalam ketiganya ditemukan pula perbedaan metode menghafal al-Qur'an, yaitu metode *muraja'ah*. Metode ini sama halnya dengan mengulan kembali hafalan al-Qur'an yang sudah pernah dihafal dengan bertujuan untuk menjaga hafalan al-Qur'an supaya tetap terjaga hafalan dengan baik. Dan metode ini bisa dilakukan secara berkelompok atau dilakukan sendiri. Sebagaimana yang telah menjadi rutinitas di ketiga pondok pesantren berikut ini:

- a. PPTQ Baitul Abidin Darussalam, metode ini dilakukan setelah mereka selesai kegiatan mengaji al-Qur'an kepada kyai, juga metode tersebut masuk dalam jadwal kegiatan mengaji sore dan pagi itu membaca $\frac{1}{2}$ juz *disimakkan*.
- b. PP Hidayatul Qur'an, kegiatan metode *muraja'ah* ini

dilakukan oleh individu secara langsung pada waktu kegiatan mengaji al-Qur'an kepada Ustadz Akmal (Putra dari pengasuh PP Hidayatul Qur'an).

- c. PP Ma'had Mambaul Qur'an, kegiatan ini dilakukan secara berkelompok waktunya setelah maghrib dan isya'. Muraja'ah yang dilakukan habis maghrib itu membaca $\frac{1}{4}$ juz berkelompok dan habis isya' muroja'ah dilakukan sebanyak $\frac{1}{4}$ juz perorang dalam satu kelompok.

J. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian Metode Tahfidzul Qur'an (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, dan Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an, telah ditemukan beberapa metode yang terdapat di masing-masing dari ketiga pondok pesantren yang penulis teliti, yaitu:

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Abidin Darussalam, metode yang digunakan santri dalam menghafal

al-Qur'an adalah metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode *takrir*, metode seaman sesama teman tahfidz, dan metode menghafal 1 hari 3 juz.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an ditemukan metode-metode yang digunakan santri dalam proses menghafal al-Qur'an adalah: metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode muroja'ah kelompok, metode *takrir*, metode deresan wajib $\frac{1}{4}$ juz dalam 1 hari, dan metode seaman dengan sesama teman tahfidz.

Di Pondok Pesantren Ma'had Mambaul Qur'an ditemukan metode-metode yang digunakan santri dalam proses menghafal al-Qur'an adalah: metode memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, metode *wahdah*, metode *takrir*, metode seaman sesama teman tahfidz, dan metode menghafal 1 hari 1 sampe 5 juz.

Dari hasil temuan antar ketiga pondok pesantren yang diteliti, terdapat persamaan dan perbedaan metode yang digunakan para informan dalam menghafal al-Qur'an, yaitu:

1. Persamaan metode menghafal al-Qur'an yang digunakan antara ketiga

pondok pesantren yang diteliti yakni, bahwa tidak terdapat metode khusus dalam menghafal al-Qur'an di ketiganya, namun dalam cara keseharian atau metode-metode yang digunakan hampir sama yaitu dengan menggunakan metode *wahdah*, memperbanyak membaca al-Qur'an sebelum menghafal, metode *takrir*, dan metode seaman sesama teman hafidz.

2. Selain itu juga ditemukan perbedaan metode menghafal al-Qur'an yaitu metode *muraja'ah*, di PPTQ Baitu Abidin Darussalam *muraja'ah* dilakukan setelah kegiatan dan juga masuk ke jadwal kegiatan, di PP Hidayatul Qur'an muroja'ah dilakukan setelah asar secara individu dan langsung dengan ustadznya, kemudian di PP Mambaul Qur'an *Muraja'ah* dilakukan secara kelompok baik itu habis maghrib maupun habis isya'.

Daftar Pustaka

- Abu Dawud. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Maktabah Al-'Ishriyah. Juz. 2. T.Th.

- Hambali, Muh. *Cinta Al-Qur'an Para Hafizh Cilik*. Yogyakarta: Najah. 2013.
- Munjahid. *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatam (Kiat-Kiat Menghafal Al-Qur'an)*. Jakarta: Idea Press. 2007.
- Mujamil, Qomar. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi)*. Jakarta: Erlangga. Cet. 1. 2009.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif. 2002.
- Nata, Abuddin. 1998. *Al-Qur'an dan Hadist (Dirasah Islamiyah I)*. Jakarta: Raja Grafindo Press.
- Qardawi, Yusuf. *Berinteraksi Dengan Al-Qur'an*. alih bahasa: Abdul Hayyi al-Kattani. Jakarta: GIP. 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*. Tangerang: Lentera Hati. Vol. 7. 2008.
- Wijaya, Ahsin. *Bimbingan Praktis Menghafalkan Al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara. 2005.
- Zen, Muhaimin. *Tatacara/Problematika Menghafal AL-Qur'an dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka al-Husna. 1985.
- Zen, A. Muhaimin dan Akhmad Mustafid (ed). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an (Pembinaan Qari'Qari'ah dan Hafidz Hafidzah)*. Jakarta: PP. Jami'iyatul Qurra' Wal Huffadz. 2006.